

Pengaruh Persepsi Masyarakat Perkotaan Terhadap Ketahanan Pangan Pada Desa Suka Mulya Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara

The Influence of Urban Community Perceptions on Food Security in Suka Mulya Village, Tanjung Raja District, North Lampung Regency

Eko Abadi Novrimansyah¹, Rosy Febriani Daud²

¹Program Studi Agronomi Fakultas Pertanian dan Peternakan

²Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial
Universitas Muhammadiyah Kotabumi

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pspfs.v4i.509](https://doi.org/10.30595/pspfs.v4i.509)

Submitted:

August 20, 2022

Accepted:

Oct 28, 2022

Published:

Nov 17, 2022

Keywords:

Persepsi, Masyarakat
Perkotaan, Ketahanan Pangan

ABSTRACT

Pangan merupakan kebutuhan dasar masyarakat pada realisasinya pemenuhan kebutuhan pangan seutuhnya diserahkan kepada masyarakat. Pemerintah memiliki peran lebih kepada regulator sehingga tidak terjadi monopoli yang dilakukan pemerintah. Rawan pangan adalah situasi yang prihatin dan berbahaya. Kondisi itu ditandai dengan minimnya ketersediaan kalori untuk konsumsi per kapita. Begitu pentingnya, kondisi rawan pangan menjadikan kasus kekurangan pangan pada desa tertinggal di provinsi dalam suatu negara maju. Peran Pemerintah Daerah dalam pengembangan ekonomi sektor produksi dan distribusi pangan pada Desa Suka Mulya Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara berdasarkan kebijakan pengembangan ekonomi mengacu pada peningkatan sistem produksi dan distribusi pangan, penentuan sikap masyarakat dalam rangka menjaga ketahanan pangan. Penelitian ini membahas tentang persepsi masyarakat terhadap ketahanan pangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh persepsi masyarakat perkotaan terhadap ketahanan pangan pada Desa Suka Mulya Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Untuk memperoleh data digunakan metode observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan skala likert. Implikasi dari penelitian ini diharapkan peningkatan ekonomi di daerah khususnya peningkatan kualitas pada sektor produksi dan distribusi pangan, pemerintah daerah lebih berkontribusi dan memperhatikan keunggulan komoditi pangan di daerah, sehingga ketahanan pangan merupakan salah satu indikator yang harus dimiliki oleh daerah dalam rangka mewujudkan kesejahteraan di daerah.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Eko Abadi Novrimansyah

Program Studi Agronomi Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Muhammadiyah Kotabumi

Email: Ean.abadi13@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pertambahan penduduk dan tingginya pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan permintaan terhadap pangan, energi, dan air. Pemenuhan kebutuhan akan permintaan-permintaan tersebut perlu mendapatkan perhatian bersama, sehingga ketahanan terhadap pangan, energi, dan air merupakan keniscayaan. Sebagai salah satu peran penting dalam kehidupan manusia, ketahanan pangan menjadi prasyarat mutlak.

Ketahanan pangan merupakan suatu kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan secara cukup, baik dari jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau.

Pangan merupakan kebutuhan dasar utama bagi manusia yang harus dipenuhi setiap saat. Hak untuk memperoleh pangan merupakan salah satu hak asasi manusia, sebagaimana tersebut dalam pasal 27 UUD 1945 maupun dalam Deklarasi Roma (1996). Pertimbangan tersebut mendasari terbitnya UU No.7/1996 tentang Pangan. Sebagai kebutuhan dasar dan salah satu hak asasi manusia, pangan mempunyai arti dan peran yang sangat penting bagi kehidupan suatu bangsa. Ketersediaan pangan yang lebih kecil dibandingkan kebutuhannya dapat menciptakan ketidak-stabilan ekonomi. Berbagai gejolak sosial dan politik dapat juga terjadi jika ketahanan pangan terganggu. Kondisi pangan yang kritis ini bahkan dapat membahayakan stabilitas ekonomi dan stabilitas Nasional.

Bagi Indonesia, pangan sering diidentikkan dengan beras karena jenis pangan ini merupakan makanan pokok utama. Pengalaman telah membuktikan kepada kita bahwa gangguan pada ketahanan pangan seperti meroketnya kenaikan harga beras pada waktu krisis ekonomi 1997/1998, yang berkembang menjadi krisis multidimensi, telah memicu kerawanan sosial yang membahayakan stabilitas ekonomi dan stabilitas Nasional.

Nilai strategis beras juga disebabkan karena beras adalah makanan pokok paling penting. Industri perberasan memiliki pengaruh yang besar dalam bidang ekonomi (dalam hal penyerapan tenaga kerja, pertumbuhan dan dinamika ekonomi perdesaan, sebagai *wage good*), lingkungan (menjaga tata guna air dan kebersihan udara) dan sosial politik (sebagai perekat bangsa, mewujudkan ketertiban dan keamanan). Beras juga merupakan sumber utama pemenuhan gizi yang meliputi kalori, protein, lemak dan vitamin.

Dengan pertimbangan pentingnya beras tersebut, Pemerintah selalu berupaya untuk meningkatkan ketahanan pangan terutama yang bersumber dari peningkatan produksi dalam negeri. Pertimbangan tersebut menjadi semakin penting bagi Indonesia karena jumlah penduduknya semakin besar dengan sebaran populasi yang luas dan cakupan geografis yang tersebar. Untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduknya, Indonesia memerlukan ketersediaan pangan dalam jumlah mencukupi dan tersebar, yang memenuhi kecukupan konsumsi maupun stok nasional yang cukup sesuai persyaratan operasional logistik yang luas dan tersebar. Indonesia harus menjaga ketahanan pangannya.

Pengertian ketahanan pangan, tidak lepas dari UU No.18/2012 tentang Pangan. Disebutkan dalam Undang-Undang tersebut bahwa Ketahanan Pangan adalah "*kondisi terpenuhinya Pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan*".

Undang-Undang Pangan bukan hanya berbicara tentang ketahanan pangan, namun juga memperjelas dan memperkuat pencapaian ketahanan pangan dengan mewujudkan kedaulatan pangan (*food sovereignty*) dengan kemandirian pangan (*food resilience*) serta keamanan pangan (*food safety*). "Kedaulatan Pangan adalah hak negara dan bangsa yang secara mandiri menentukan kebijakan Pangan yang menjamin hak atas Pangan bagi rakyat dan yang memberikan hak bagi masyarakat untuk menentukan sistem Pangan yang sesuai dengan potensi sumber daya lokal"

Berbagai gejolak sosial dan politik dapat juga terjadi jika ketahanan pangan terganggu. Kondisi kritis ini bahkan dapat membahayakan stabilisasi nasional yang dapat meruntuhkan Pemerintah yang sedang berkuasa. Pengalaman telah membuktikan kepada kita bahwa gangguan pada ketahanan seperti kenaikan harga beras pada waktu krisis moneter, dapat memicu kerawanan sosial yang membahayakan stabilitas ekonomi dan stabilitas nasional. Untuk itulah, tidak salah apabila Pemerintah selalu berupaya untuk meningkatkan ketahanan pangan bagi masyarakat, baik dari produksi dalam negeri maupun dengan tambahan impor. Pemenuhan kebutuhan pangan dan menjaga ketahanan pangan menjadi semakin penting bagi Indonesia karena jumlah penduduknya sangat besar dengan cakupan geografis yang luas dan tersebar. Indonesia memerlukan pangan dalam jumlah mencukupi dan tersebar, yang memenuhi kriteria konsumsi maupun logistik; yang mudah diakses oleh setiap orang; dan diyakini bahwa esok masih ada pangan buat rakyat.

Ketahanan pangan kita tidak lepas dari sifat produksi komoditi pangan itu sendiri yang musiman dan berfluktuasi karena sangat mudah dipengaruhi oleh iklim/cuaca. Perilaku produksi yang sangat dipengaruhi iklim tersebut sangat mempengaruhi ketersediaan pangan nasional. Kalau perilaku produksi yang rentan terhadap perubahan iklim tersebut tidak dilengkapi dengan kebijakan pangan yang tangguh maka akan sangat merugikan, baik untuk produsen maupun konsumen, khususnya produsen berskala produksi kecil dan konsumen berpendapatan rendah. Karakteristik komoditi pangan yang mudah rusak, lahan produksi petani yang terbatas;

sarana dan prasarana pendukung pertanian yang kurang memadai dan lemahnya penanganan panen dan pasca panen mendorong Pemerintah untuk melakukan intervensi dengan mewujudkan kebijakan ketahanan pangan.

Permasalahan yang muncul lainnya di dalam distribusi. Stok pangan yang tersedia sebagian besar di daerah produksi harus didistribusikan antar daerah/antar pulau. Namun tidak jarang sarana dan prasarana distribusi masih terbatas dan kadang lebih mahal daripada distribusi dari luar negeri (kasus pengiriman sapi dari Nusa Tenggara ke Jakarta yang lebih mahal daripada dari Australia ke Jakarta; atau biaya pengiriman beras dari Surabaya ke Medan yang lebih mahal dari pada pengiriman dari Vietnam ke Jakarta).

Dari sisi tataniaga, sudah menjadi rahasia umum akan panjangnya rantai pasokan yang mengakibatkan perbedaan harga tingkat produsen dan konsumen yang cukup besar dengan penguasaan perdagangan pangan pada kelompok tertentu (monopoli, kartel dan oligopoli). Sedangkan dari sisi konsumsi, pangan merupakan pengeluaran terbesar bagi rumah tangga (di atas 50% dari jumlah pengeluaran). Sangat disayangkan adalah fenomena substitusi pangan pokok dari pangan lokal ke bahan pangan impor.

Dengan pertimbangan permasalahan pangan tersebut di atas maka kebijaksanaan pangan nasional harus dapat mengkomodasikan dan menyeimbangkan antara aspek penawaran/produksi dan permintaan. Pengelolaan kedua aspek tersebut harus mampu mewujudkan ketahanan pangan nasional yang tangguh menghadapi segala gejolak. Pengelolannya harus dilakukan dengan optimal mengingat kedua aspek tersebut dapat tidak sejalan atau bertolak belakang.

Pangan merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia untuk dapat mempertahankan hidup. Kecukupan pangan merupakan hak azasi yang layak dipenuhi.

Berdasar kenyataan tersebut, masalah pemenuhan pangan bagi seluruh penduduk di suatu wilayah mestinya menjadi sasaran utama kebijakan suatu negara. Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk yang besar menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam memenuhi kebutuhan pangan penduduknya.

Pertahanan pangan juga sangat penting karena mendukung pertahanan keamanan. Bukan hanya sebagai komoditi ekonomi, pangan merupakan komoditi yang memiliki fungsi sosial dan politik, baik nasional maupun global. Untuk itulah, ketahanan pangan mempunyai pengaruh yang penting terhadap keamanan.

Ancaman terhadap ketahanan pangan mengakibatkan Indonesia sering mengimpor produk-produk pangan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Dalam keadaan jumlah penduduk yang masih terus meningkat jumlahnya, ancaman-ancaman terhadap produksi pangan telah memunculkan kerisauan. Oleh karena itu, dalam waktu yang akan datang Indonesia membutuhkan tambahan ketersediaan pangan dan lahan pangan.

Masalah ketahanan pangan harus serius ditangani oleh pemerintah karena menyangkut keberlangsungan negara dan kehidupan generasi penerus bangsa. Jika krisis pangan terjadi, stabilitas negara akan terganggu.

Dampaknya kekurangan pangan dirasakan langsung karena dapat memicu kelaparan, kemiskinan, dan kurangnya gizi pada generasi muda. Generasi muda menjadi kekurangan gizi sehingga tidak dapat tumbuh optimal. Padahal generasi muda adalah calon pemimpin bangsa. Mereka menentukan kemajuan dan ketahanan negara.

Ketahanan pangan merupakan isu pokok dalam pemenuhan kesejahteraan masyarakat karena akan menentukan kestabilan ekonomi, sosial, dan politik dalam suatu negara (Nurhemi, Shinta R.I. Soekro, Guruh Suryani R, 2014), ketahanan pangan juga menentukan keberhasilan dan keberlanjutan pembangunan. Ketahanan pangan adalah suatu kondisi kecukupan ketersediaan pangan dalam jumlah yang memadai, terdistribusi dengan harga terjangkau dan aman dikonsumsi. Indonesia sebagai negara agraris dengan kondisi geografisnya menjadi penyebab adanya perbedaan kondisi tanah dan kecocokan terhadap jenis-jenis tanaman termasuk tanaman pangan. oleh karena itu maka ketahanan pangan menjadi tantangan tersendiri bagi Indonesia. Ketidakberdayaan yang di mencerminkan dengan adanya kemiskinan di Indonesia terjadi karena masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya terutama kebutuhan pangan.

Masyarakat miskin secara umum ditandai oleh ketidakberdayaan dalam hal : a) memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar; b) melakukan kegiatan usaha produktif; c) menjangkau sumber daya sosial dan ekonomi; d) mendapat perlakuan diskriminatif; e) senantiasa merasa mempunyai martabat dan harga diri yang rendah. (Sumodiningrat, 2002). Ketidakmampuan masyarakat miskin dalam memenuhi kebutuhan dasar, menyebabkan masalah kerawanan pangan. Upaya untuk memberdayakan masyarakat miskin agar mereka memiliki kemudahan akses terhadap pangan, sangat penting. Ketahanan pangan merujuk pada suatu kondisi yang menjamin akses pangan bagi setiap orang untuk memenuhi kebutuhan pangannya agar mampu hidup sehat dan beraktivitas (Ariningsih dan H. P.S. Rachman, 2006). Upaya untuk menciptakan ketahanan pangan ini merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat.

Desa Suka Mulya merupakan salah satu desa diantara 19 desa yang ada di wilayah Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara dengan jumlah penduduk miskin (pra sejahtera) yang paling banyak. Kondisi geografis Kecamatan Tanjung Raja berada di wilayah daerah dataran tinggi yang baik untuk membudidayakan kopi dan pinang. Melihat fenomena masyarakat dan hasil penelitian terdahulu maka upaya pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat dapat dilakukan dengan memberdayakan sumberdaya yang mereka miliki untuk

bernilai ekonomis sehingga dapat meningkatkan pendapatan, pekarangan merupakan salah satu sumberdaya yang memungkinkan ditingkatkan nilai ekonomisnya. Melalui penanaman bahan dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan apalagi proporsi pengeluaran masyarakat kabupaten Lampung Utara untuk sayuran berada pada urutan ketiga terbesar setelah makanan jadi, rokok, dan padi-padian. Sesempit apapun pekarangan dapat dimungkinkan untuk dimanfaatkan guna mendapatkan nilai tambah sehingga dapat memenuhi kebutuhan pangan dan meningkatkan pendapatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh persepsi masyarakat perkotaan terhadap ketahanan pangan pada Desa Suka Mulya Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara.

Tinjauan Pustaka

Persepsi

Persepsi seseorang sangat bergantung pada pengalaman, minat, kebutuhan, keinginan, rasa cinta, dan kebencian terhadap suatu hal. Pada hakikatnya, persepsi adalah proses kognitif yang dialami tiap orang dalam proses pemahaman informasi mengenai lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, serta penciuman. Dikutip dari buku Perilaku Organisasi (A. R. Dilapanga dan Jeane Mantiri, 2021), persepsi juga meliputi proses pengorganisasian dan penafsiran kesan indra (sensasi) tiap manusia, agar bisa memberi makna pada lingkungannya.

Dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (Mulyana, 2001), Mulyana mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses internal yang memungkinkan kita untuk memilih, mengorganisasikan serta menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita dan dari proses tersebut dapat mempengaruhi perilaku kita nantinya. Persepsi merupakan sebuah inti dari komunikasi, karena jika persepsi tidak akurat maka tidak akan memungkinkan kita berkomunikasi secara efektif. Dari persepsilah yang menentukan kita untuk memiliki suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antara individu, dan sebagai konsekuensinya maka semakin cenderung membentuk suatu kelompok budaya ataupun kelompok identitas.

Masyarakat Perkotaan

Salah satu satuan sosial atau sistem- sosial, atau kesatuan hidup manusia yang paling lumrah ditulis dan dituturkan baik dalam kasus ilmiah maupun keseharian adalah masyarakat. Istilah asingnya (Inggris) adalah *society*; sedangkan istilah masyarakat itu sendiri berasal dari bahasa Arab, *svareha*; yang berarti ikut serta atau partisipasi; kata masyarakat berarti saling bergaul atau interaksi, satu dengan yang lainnya saling memberikan makna. Kebermaknaan seseorang boleh dikatakan hanya ada manakala ia berada di dalam kelompok, komunitas, atau masyarakatnya. Masyarakat, sebagai suatu satuan kehidupan sosial manusia, menempati suatu wilayah tertentu yang keteraturan dalam kehidupan sosial tersebut telah dimungkinkan oleh adanya seperangkat pranata sosial yang telah menjadi tradisi dan kebudayaan yang mereka miliki bersama (Parsudi Suparlan, 1982).

Masyarakat "perkotaan" yang mana kita ketahui itu selalu identik dengan sifat yang individual, materialistis, penuh kemewahan, dikelilingi gedung-gedung yang menjulang tinggi, perkantoran yang mewah, dan pabrik-pabrik yang besar. Asumsi kita tentang "kota" adalah tempat kesuksesan seseorang. Masyarakat "perkotaan" lebih dipahami sebagai kehidupan komunitas yang memiliki sifat kehidupan dan ciri-ciri kehidupannya berbeda dengan masyarakat pedesaan. Akan tetapi kenyataannya di "perkotaan" juga masih banyak terdapat beberapa kelompok pekerja-pekerja di sektor informal, misalnya tukang becak, tukang sapu jalanan, pemulung sampai pengemis. Dan bila kita telusuri masih banyak juga terdapat perkampungan-perkampungan kumuh tidak layak huni.

Ketahanan Pangan

Dari perspektif sejarah, istilah ketahanan pangan (food security) mulai mengemuka saat terjadi krisis pangan dan kelaparan yang menimpa dunia pada 1971. Sebagai kebijakan pangan dunia, istilah ketahanan pertama kali digunakan oleh PBB untuk membebaskan dunia, terutama negara-negara sedang berkembang dari krisis produksi dan suplai makanan pokok. Fokus ketahanan pangan pada masa itu, sesuai dengan definisi PBB adalah menitik beratkan pada pemenuhan kebutuhan pokok dan membebaskan dunia dari krisis pangan. Definisi tersebut kemudian disempurnakan pada International Conference of Nutrition pada 1992 yang disepakati oleh pimpinan negara anggota PBB, yakni tersedianya pangan yang memenuhi kebutuhan setiap orang, baik dalam jumlah maupun mutu pada setiap individu untuk hidup sehat, aktif dan produktif. Maknanya adalah tiap orang setiap saat memiliki akses secara fisik dan ekonomi terhadap pangan yang cukup agar hidup sehat dan produktif (Hakim 2014).

World Food Summit pada tahun 1996 mendefinisikan ketahanan pangan terjadi apabila semua orang secara terus menerus, baik secara fisik, sosial, dan ekonomi mempunyai akses untuk pangan yang

memadai/cukup, bergizi dan aman, yang memenuhi kebutuhan pangan mereka dan pilihan makanan untuk hidup aktif dan sehat (Safa'at, S 2013).

2. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh persepsi masyarakat perkotaan terhadap ketahanan pangan pada Desa Suka Mulya Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara. Penelitian ini menggunakan tipe metode penelitian survey dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua masyarakat di Perumahan Kota Alam Permai Kotabumi Kabupaten Lampung Utara sejumlah 50 orang Karena populasi hanya berjumlah 210 orang metode pengambilan sampel menggunakan sampling sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2011).

Tipe penelitian survey adalah tipe penelitian yang menggambarkan karakteristik tertentu dari suatu populasi, apakah berkenaan dengan sikap, tingkah laku, ataukah aspek sosial lainnya; variabel yang ditelaah disejalankan dengan karakteristik yang menjadi fokus perhatian survey tersebut (Daud, 2019). Karena tujuan survey adalah untuk menggambarkan karakteristik dari sejumlah besar populasi, maka sampel menjadi isu yang penting dalam survey dikarenakan sampel harus dapat mewakili atau mencerminkan populasi. Adapun variabel penelitian ini adalah variabel independen yaitu variabel yang menjadi sebab terjadinya atau terpengaruhnya variabel independen. Variabel Independen dari penelitian ini adalah persepsi masyarakat perkotaan. Variabel dependen adalah variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen. Maka, variabel dependen pada penelitian ini adalah ketahanan pangan. Adapun variabel yang diukur mengenai persepsi ini dibagi menjadi dua adalah sebagai berikut: variabel bebas (X), yaitu persepsi masyarakat perkotaan dan variabel terikat (Y), ketahanan pangan.

Dalam penelitian ini, untuk mengumpulkan data variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) digunakan kuesioner (angket). Kuesioner (angket) terdiri dari tiga puluh lima pertanyaan. Instrumen penelitian variabel bebas (X) sebanyak lima belas pertanyaan dan variabel terikat (Y) sebanyak dua puluh pertanyaan, dimana jawaban masing-masing terdiri dari lima peringkat, yaitu: sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju yang mengacu pada skala likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. (Sugiyono, 2011). Untuk penelitian ini penulis menggunakan skala *Likert*, dimana masih menurut Sugiyono (2011) skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah berupa data dalam bentuk jawaban yang diperoleh dari kuisisioner yang disebarluaskan kepada responden tentang pengaruh persepsi masyarakat perkotaan terhadap ketahanan pangan pada Desa Suka Mulya Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara. Sedangkan data sekunder, yaitu data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara atau penunjang seperti referensi dan berita di media online yang berhubungan dengan penelitian ini. Teknik analisis data yang pertama adalah melakukan analisa data yang dalam penelitian ini adalah distribusi frekuensi, terutama pada data primer dalam bentuk tabel tunggal.

Rumus:

$$P = \frac{F \times 100\%}{N}$$

Keterangan:

P = Persentase jawaban

F = Frekuensi hasil yang diperoleh berdasarkan jawaban responden

N = Total jumlah responden

Langkah kedua adalah untuk mengetahui adanya pengaruh variabel independent (persepsi masyarakat perkotaan) dengan variabel dependent (ketahanan pangan) digunakan persamaan regresi sederhana, maka persamaannya menggunakan rumus:

$$Y = \alpha + \beta X$$

Dimana:

Y = Variabel Dependen (ketahanan pangan)

α = Intersep

β = Slope

X = Variabel independent (masyarakat perkotaan) Penghitungan dilakukan dengan SPSS.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Persepsi Masyarakat Perkotaan

Analisis data menurut kategori jawaban responden tentang tingkat pengaruh persepsi masyarakat perkotaan dikelompokkan dalam lima kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.

Pengelompokkan jawaban ini dilakukan dengan melihat semua total skor jawaban responden pada tabel distribusi jawaban.

Berdasarkan tabel distribusi jawaban responden pada variabel X yaitu pengaruh persepsi masyarakat perkotaan, diperoleh total skor tertinggi adalah 85 dan total skor terendah adalah 40. Maka intervalnya adalah:

$$I = \frac{85 - 40}{5} = \frac{45}{5} = 9$$

Dengan demikian, interval jawaban responden dan pengelompokkan kategori jawaban responden adalah sebagai berikut:

76 – 84 : kategori sangat tinggi

67 – 75: kategori tinggi

58 – 66: kategori sedang

49 – 57: kategori rendah

40 – 48: kategori sangat rendah

Setelah diketahui jawaban responden maka analisis data menurut kategori jawaban responden tentang pengaruh persepsi masyarakat perkotaan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Pengaruh Persepsi Masyarakat Perkotaan

| Kategori Jawaban Responden | Frekuensi | Persen (%) |
|----------------------------|-----------|------------|
| Sangat Tinggi | 15 | 30 |
| Tinggi | 8 | 16 |
| Sedang | 7 | 14 |
| Rendah | 10 | 20 |
| Sangat Rendah | 10 | 20 |
| Jumlah | 50 | 100 |

Sumber hasil data primer, Agustus 2022

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 50 responden sebanyak 15 orang (30%) menjawab pertanyaan variabel pengaruh persepsi masyarakat perkotaan yang meliputi tanggapan masyarakat perkotaan dengan adanya ketahanan pangan, tanggapan masyarakat perkotaan mengenai pengaruh persepsi masyarakat perkotaan terhadap ketahanan pangan.

Pengaruh masyarakat perkotaan, tanggapan masyarakat perkotaan dengan adanya ketahanan pangan, tanggapan masyarakat perkotaan mengenai pengaruh persepsi masyarakat perkotaan terhadap ketahanan pangan. Sebanyak 8 responden (16%) berada pada kategori tinggi dan kategori sedang sebanyak 7 responden (14%), sebanyak 10 responden (20%) berada pada kategori rendah dan sebanyak 10 responden (20%) berada pada kategori sangat rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori pengaruh persepsi masyarakat perkotaan yang sangat tinggi.

Ketahanan Pangan

Analisis data menurut kategori jawaban responden tentang ketahanan pangan dikelompokkan dalam lima kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Pengelompokkan jawaban ini dilakukan dengan melihat semua total skor jawaban responden pada tabel distribusi jawaban. Berdasarkan tabel distribusi jawaban responden pada variabel Y yaitu ketahanan pangan, diperoleh total skor tertinggi adalah 70 dan total skor terendah adalah 40. Maka nilai intervalnya adalah:

$$I = \frac{70 - 40}{5} = \frac{30}{5} = 6$$

Dengan demikian, interval jawaban responden dan pengelompokkan kategori jawaban responden adalah sebagai berikut:

64 – 69: kategori sangat tinggi

58 – 63: kategori tinggi

52 – 57: kategori sedang

46 – 51: kategori rendah

40 – 45: kategori sangat rendah

Setelah diketahui jawaban responden maka analisis data menurut kategori jawaban responden tentang ketahanan pangan dapat dilihat pada table 2.

Tabel 2. Ketahanan Pangan

| Kategori Jawaban Responden | Frekuensi | Persen (%) |
|----------------------------|-----------|------------|
| Sangat Tinggi | 5 | 10 |
| Tinggi | 10 | 20 |
| Sedang | 7 | 14 |
| Rendah | 8 | 16 |
| Sangat Rendah | 20 | 40 |
| Jumlah | 50 | 100 |

Sumber: hasil data primer, Agustus 2022

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 50 responden sebanyak 20 orang (40%) menjawab pertanyaan variabel ketahanan pangan dan berada pada kategori sangat rendah. Sebanyak 5 orang responden (10%) berada pada kategori sangat tinggi, sebanyak 10 orang responden (20%) berada pada kategori tinggi, sebanyak 7 orang responden (14%) berada pada kategori sedang dan sebanyak 8 orang responden (16%) berada pada kategori rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berada dalam kategori ketahanan pangan yang sangat rendah.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data pada pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengaruh persepsi masyarakat perkotaan berada pada kategori pengaruh yang sangat tinggi korelasinya positif dan signifikan terhadap ketahanan pangan. Menandakan efek positif dari hubungan responden terhadap ketahanan pangan. Karena pengaruh yang baik adalah pengaruh yang berada pada posisi sangat tinggi.
2. Hasil perhitungan koefisien determinasi atau diperoleh nilai R² sebesar 0,560. Hal ini berarti 24,25% pengaruh persepsi masyarakat perkotaan dipengaruhi oleh ketahanan pangan. Sementara sisanya sebesar 8,25% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak ikut terobservasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariningsih, E. 2009. *Konsumsi dan Kecukupan Energi dan Protein Rumah Tangga Di Indonesia*. Analisa Data SUSENAS 1999, 2002, 2007, XIX(2), 23-29
- Daud, R. D. A. (2019). Pengaruh Pemberitaan Media Online terhadap Persepsi Penistaan Agama. *JASP*, 3(2)
- Hakim, L. (2014). *Etnobotani dan Manajemen Kebun Pekarangan Rumah: Ketahanan Pangan, Kesehatan Dan Agrowisata*. Malang: Penerbit Selaras.
- Mantiri, A. R. Dilapanga dan Jeane. 2021. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurhemi, Soekro, Shinta RI dan Suryani R, Guruh. 2014. *Pemetaan Ketahanan Pangan di Indonesia: Pendekatan TFP dan Indeks Ketahanan Pangan*. Bank Indonesia.
- Safa'at, R. 2013. *Rekonstruksi Politik Ketahanan Hukum Pangan*. UBPress: Malang
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Afabeta.
- Sumodiningrat, G., 2002. *Ekonometrika Pengantar*. Yogyakarta: BPFPE.
- Suparlan, Parsudi. 2002. Menuju Masyarakat Indonesia Yang Multikultural. *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol.XXVI, No.69,UI dan Yayasan Obor Indonesia.